



PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN AGAMA

Oleh Nurma Ali Ridlwan

Peserta Program Doktor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

The scientific study of religion can be traced to the 19th century and the early of 20th century, which was influenced by renaissance. The objectives of scientific religion was to give an objective description, especially to the western people, of various aspects of religious life in this world. Most of the made some comparition and demonstrated the superiority of western culture and religion compared with those of other parts of the world.

Moders scientist insist on taking their approaches and disciplines from pre-modern studies which contained subjective and normative assumptions and perspectives, depended on supranatural and other authority, and ignored the standards of accurate and objective science.

In relation to the above condition, phenomenology of religion emerged as an effort to avoid ethnocentric and normative approaches.

Keywords: religion, renaissance, knowledge, fenomenology.

Abstrak

Kajian ilmiah mengenai agama secara umum dapat dilacak sekitar abad 19 dan awal abad ke 20, hal ini terpengaruh oleh munculnya renaisans. Tujuan dari sains agama pada awalnya adalah untuk memberikan deskripsi yang obyektif, khususnya di kalangan akademisi barat, tentang berbagai aspek kehidupan beragama di dunia, kebanyakan membuat perbandingan-perbandingan yang mendemonstrasikan superioritas budaya dan agama Barat daripada agama dan budaya dari belahan dunia yang lain.

Ilmuan modern bersikeras untuk membebaskan pendekatan dan disiplin mereka dari kajian-kajian pramodern yang penuh dengan asumsi-asumsi dan penilaian-penilaian subyektif dan normative, ketergantungan terhadap yang supranatural, dan otoritas eksternal lainnya, dan kehilangan perhatian terhadap standar-standar pengetahuan objektif yang akurat.

Terkait dengan hal tersebut diatas fenomenologi agama lahir sebagai upaya untuk menjauhi pendekatan-pendekatan yang entosentris dan normative.

Kata-Kata Kunci: religion, renaissance, knowledge, fenomenology.

Pengantar

Fenomenologi merupakan gerakan filsafat yang digagas oleh Edmund Husserl (1859-18380. Fenomenologi mencoba untuk menafikan semua asumsi yang mengkontaminasikan pengalaman manusia, hal inilah yang menyebabkan fenomenologi disebut sebagai cara berfilsafat yang radikal. Fenomenologi mengambil penekanan upaya untuk menemukan “hal itu sendiri” lepas dari segala presuposisi. Langkah yang diambil adalah menghindari semua konstruksi asumsi



yang dipasang sebelum dan sekaligus mengarahkan pengalaman. Tidak peduli apakah hal itu merupakan konstruksi filsafat, agama, sains, dan kebudayaan, semuanya harus dihindari sebisa mungkin. Semua penjelasan tidak boleh dipaksakan sebelum pengalaman menjelaskannya sendiri dari dan dalam pengalaman itu sendiri.¹

Fenomenologi menekankan pentingnya filsafat melepaskan diri dari ikatan historis apapun, tradisi metafisika, epistemology, ataupun sains. Hal utama yang dilakukan oleh fenomenologi adalah mengembalikan filsafat ke penghayatan sehari-hari subjek pengetahuan. Kembali kepada kekayaan pengalaman manusia yang kongkret, lekat, dan penuh penghayatan.² Hampir semua cabang ilmu pengetahuan mendapatkan inspirasi dari fenomenologi, fenomenologi memberikan arah baru dalam psikologi, antropologi, kesehatan, arsitektur termasuk didalamnya agama.

Kajian ilmiah mengenai agama secara umum dapat dilacak sekitar abad 19 dan awal abad ke 20, hal ini terpengaruh oleh munculnya renaisans. Tujuan dari sains agama pada awalnya adalah untuk memberikan deskripsi yang obyektif, khususnya di kalangan akademisi barat, tentang berbagai aspek kehidupan beragama di dunia, kebanyakan membuat perbandingan-perbandingan yang mendemonstrasikan superioritas budaya dan agama Barat daripada agama dan budaya dari belahan dunia yang lain. Ilmuan modern bersikeras untuk membebaskan pendekatan dan disiplin mereka dari kajian-kajian pramodern yang penuh dengan asumsi-asumsi dan penilaian-penilaian subyektif dan normative, ketergantungan terhadap yang supranatural, dan otoritas eksternal lainnya, dan kehilangan perhatian terhadap standar-standar pengetahuan objektif yang akurat.³

Terkait dengan hal tersebut diatas fenomenologi agama lahir sebagai upaya untuk menjauhi pendekatan-pendekatan yang entosentris dan normative. Fenomenologi agama berusaha untuk mendeskripsikan pengalaman-pengalaman keagamaan sebaik mungkin, memahami dan berlaku adil terhadap fenomena agama sebagaimana muncul dan dirasakan oleh pengalaman keagamaan orang lain.

Aplikasi metode fenomenologi dalam berbagai disiplin ilmu hampir tidak mendapati banyak kesulitan, akan tetapi tidak demikian hanya dalam kajian agama. Muncul berbagai persoalan dalam aplikasi fenomenologi dalam kajian agama, hal ini disebabkan antara lain karena, pertama, agama-agama mengalami perkembangan sehingga agama merupakan objek kajian yang hidup dan berkembang secara khas. Kedua, agama itu bersifat individual, subjektif, batiniah, dan loyalitas merupakan tuntutan pokok dalam beragama. Hal ini mengakibatkan dalam kajian agama orang sering membandingkan agama-agama dengan metodenya sendiri seraya merumuskan agamanya.⁴

¹ <http://aprilins.com/2009/04/17>.

² <http://aprilins.com/2009/04/17>.

³ Douglas Allen, *Phenomenology of Religion* dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion*, (London and New York: Routledge, 2005), hal. 187.

⁴ <http://aprilins.com/2009/04/17>.



Dari latar belakang tersebut diatas maka tulisan ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang pendekatan fenomenologi, fenomenologi agama beserta perdebatan mengenainya.

Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yang mengandung arti menampak. *Phainomenon* merujuk kepada yang nampak. Fenomena merupakan fakta yang disadari, dan masuk kedalam kesadaran manusia. Dengan demikian objek itu berada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya sebagaimana yang tampak secara kasat mata, akan tetapi justru berada didepan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Dengan demikian fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.⁵ Pengertian lain menyebutkan bahwa fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena (kajian tentang fenomena), dengan demikian fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak didepan kita, dan bagaimana penampakkannya.⁶

Edmund Husserl adalah pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi.⁷ Dalam masa awal Husserl berusaha untuk mengembangkan filsafat radikal, atau mazhab filsafat yang menggali akar-akar pengetahuan dan pengalaman. Persoalan ini didorong oleh ketidakpercayaan terhadap positivistic yang dinilai gagal membuat hidup menjadi lebih bermakna karena tidak mampu mempertimbangkan masalah nilai dan makna. Fenomenologi lahir sebagai reaksi atas metodologi positivistic Auguste Comte. Pendekatan positivistic selalu mengandalkan seperangkat fakta social yang obyektif, atas gejala yang tampak sehingga cenderung melihat fenomena hanya dari permukaan saja, tidak mampu memahami makna dibalik fenomena. Fenomenologi berangkat dari pola pikir subyektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak namun berusaha menggali makna dibalik setiap fenomena itu.⁸ Hal inilah yang

⁵ Munir, Misnal, *Aliran-aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*, (Yogyakarta:Lima, 2008) hal. 89.

⁶ Basrowi dan Sudikin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002) hal. 1.

⁷ Meskipun istilah fenomenologi sudah ada sejak Immanuel Kant mencoba untuk memilah unsure yang berasal dari pengalaman (*phenomena*) dan unsure yang terdapat dalam akal (*noumena/the thing in its self*). Fenomenologi juga semakin dikenal ketika digunakan Hegel untuk menjelaskan tesis dan anti tesis yang menghasilkan sintesis, lihat Kuswarno, Engkus, *Fenomenologi...*, hal. 4.

⁸ Basrowi dan Sudikin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002) hal. 33.



kemudian menyebabkan fenomenologi digunakan secara luas dalam ilmu-ilmu social.⁹

Menurut Husserl, fenomenologi mempelajari kompleksitas kesadaran dan fenomena yang terhubung dengannya karena fenomena harus dipertimbangkan sebagai muatan obyektif yang disengaja (*intentional objects*) dari tindakan sadar subyektif. Proses kesadaran yang disengaja disebut dengan *noesis* sedangkan isi dari kesadaran disebut dengan *noema*. Dengan demikian fenomena (objek sebagaimana tampak) adalah *noema*¹⁰.

Dalam hal fenomena Husserl mengajak kembali pada sumber atau realitas yang sesungguhnya. Untuk hal ini diperlukan langkah-langkah metodis reduksi atau menempatkan fenomena dalam keranjang (*bracketing*) atau tanda kurung. Dengan reduksi terjadi penundaan upaya menyimpulkan sesuatu dari setiap prasangka terhadap realitas, langkah-langkah metode tersebut adalah reduksi eidetic, reduksi fenomenologi dan reduksi transcendental.¹¹ Dengan kata lain fenomenologi haruslah kembali kepada data bukan pemikiran, yaitu pada halnya sendiri yang menampakkan dirinya. Subyek harus melepaskan pengandaian-pengandaian dan kepercayaan pribadinya serta dengan simpati melihat objek yang mengarahkan diri kepadanya (langkah ini disebut *epoche*). Melalui proses ini objek pengetahuan dilepaskan dari unsur-unsur sementaranya yang tidak hakiki sehingga tinggal *eidos* (hakikat objek) yang menampakkan diri atau mengkonstitusikan diri dalam kesadaran. Berkenaan dengan *epoche* dan *eidetic vision* inilah yang menjadi perdebatan dalam fenomenologi agama.¹²

Kesadaran bagi Husserl selalu merupakan kesadaran akan suatu hal, maka dari itu kesadaran mempunyai dua aspek yang saling melengkapi, yaitu proses sadar (*process of being conscious = cogito*) dan obyek dari kesadaran itu sendiri (*cogitatum*). Dengan demikian kesadaran tersebut erat kaitannya dengan maksud (*intention*) orangnya, dengan kehadiran maksud dalam kesadaran maka kesadaran selalu memberikan makna terhadap obyek yang dihadapi. Kesadaran yang mengandung maksud tersebut selalu diarahkan pada bidang kehidupan (*life world*), dan bidang ini merupakan dunia antar subyek (*intersubjective*), dalam arti bahwa manusia yang berada dalam dunia tersebut saling berhubungan sehingga kesadaran yang terbentuk diantara mereka memiliki sifat social. Pengalaman pribadi dalam dunia itu dengan pengalaman orang lain merupakan pengalaman bersama.¹³

⁹ Kuswarno, Engkus, *Fenomenologi...*, hal. 7.

¹⁰ Kuswarno, Engkus, *Fenomenologi...*, hal. 6.

¹¹ Basrowi dan Sudikin, *Metode...*, hal. 33-34.

¹² Sudiarta dalam Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Edisi Terjemah, (Yogyakarta: Kanisius, 1995) hal. 6-7. *Eidetic vision* atau *eidetic reduction* adalah pemahaman kognitif (intuisi) tentang esensi.

¹³ Shri Ahimsa Putra, Heddy, *Etnosains Etnometodologi Sebuah Perbandingan*, (Masyarakat Indonesia, Tahun ke XII, 1985) No. 2, hal. 111-112.



Fenomenologi Agama

Sebagaimana dalam perkembangan ilmu-ilmu social, fenomenologi merupakan arah baru dalam pendekatan terhadap agama, dapat dikatakan bahwa fenomenologi agama merupakan salah satu disiplin keilmuan dan pendekatan modern terhadap agama.

Ilmu-ilmu agama dewasa ini telah mengalami kemajuan yang pesat, dengan adanya penemuan-penemuan baru, secara nyata hal ini memperlihatkan bahwa agama merupakan objek kajian yang hidup dan berkembang secara khas. Hal inilah yang kemudian memunculkan kesulitan dalam perumusan fenomenologi agama.¹⁴ Meskipun fenomenologi agama masih dalam perdebatan dikalangan ilmuan agama, namun fenomenologi agama dapat menjadi penengah diantara pendekatan-pendekatan agama selama ini. Para penganut agama berusaha untuk membandingkan pengalaman agama mereka sendiri yang sering menggunakan metode yang tidak kritis terhadap pengalaman agama lain, disertai perumusan keunggulan-keunggulan agama mereka. Dalam sisi yang berbeda, kalangan filsafat mencoba menganalisis konsep-konsep relegius kemudian mencari kesamaan-kesamaan antara perumusan masing-masing agama. Dengan cara ini pengalaman-pengalaman keagamaan kongkret sering terlewatkan. Dua cara pendekatan diatas sulit mendapatkan hasil yang memuaskan. Pengamatan dari sudut pengalaman agama biasanya mempunyai bias subjektif apologetic sedangkan pengamatan dari sudut filsafat dicurigai tidak sesuai dengan kenyataan agama sebagai sesuatu yang dialami dan dihayati, bahkan oleh yang meneliti. Dalam konteks inilah fenomenologi agama menjadi penting.¹⁵

Fenomenologi agama, menurut C.J. Bleeker sebagaimana dikutip Sudiarja adalah studi agama dengan cara membandingkan berbagai fenomena yang sama dari berbagai agama untuk memperoleh prinsip universal. Untuk hal ini prinsip kerja fenomenologi Husserl mengenai *ephoce* dan pandangan *eidetic* digunakan. Fenomenologi agama menurut Raffaella Pettazoni adalah pendekatan terhadap persoalan-persoalan agama dengan mengkoordinasikan data agama, menetapkan hubungan, dan mengelompokkan data berdasarkan hubungan tersebut tanpa harus mengadakan komparasi tipologis antar berbagai fenomena agama.¹⁶

James L. Cox berdasarkan prinsip-prinsip fenomenologi yang dikembangkan Husserl mendefinisikan fenomenologi agama sebagai sebuah metode yang menyesuaikan prosedur-prosedur *ephoce* (penundaan penilaian-penilaian sebelumnya) dan intuisi eidetic (melihat ke dalam makna agama) dengan kajian terhadap beragam ekspresi simbolik yang direspon oleh orang-orang sebagai nilai yang tidak terbatas bagi mereka.¹⁷

¹⁴ Sudiarja dalam Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi...*, hal .8.

¹⁵ Sudiarja dalam Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi...*, hal. 8.

¹⁶ Sudiarja dalam Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi...*, hal. 7.

¹⁷ James L. Cox, *Expressing the Sacred: An Introduction to the Phenomenology of Religion*, (Harare: University of Zimbabwe, 1992), hal. 24.



Kritik Terhadap Fenomenologi Agama

Perdebatan mengenai fenomenologi agama terbagi kedalam tiga tema yaitu, pertama keberlangsungan fenomenologi sebagai tradisi filosofis, kedua motif teologis dan ketiga keterlibatan ilmuan agama secara social dalam masyarakat.¹⁸

1. Kritik Gavin Flood tentang Keberlangsungan Fenomenologi Sebagai Sebuah Tradisi Filosofis.¹⁹

Gavin Flood menyebutkan bahwa metode yang dikenalkan para fenomenolog, yang mencoba mengatasi pengaruh bias-bias yang mungkin merusak, yang dijelaskan oleh Kristensen dan Parrinder sebagai aplikasi teori-teori evolusioner kepada agama dan budaya, dan oleh Eliade serta Smart sebagai kecenderungan-kecenderungan reduksionistis dalam ilmu-ilmu social, didasari pada teori filosofis yang memasukkan bias yang lebih dalam, tetapi lebih sederhana, kedalam prosedur dimana suatu pengetahuan diperoleh dan diatur.

Dengan mengasumsikan pengalaman universal manusia pada makna semua agama yang dipahami secara kognitif (intuisi) oleh subjek yang terpisah, fenomenolog mengabaikan, atau setidaknya memperkecil pentingnya konteks-konteks cultural, social dan historis. Disamping itu keistimewaan epistemic yang diberikan kepada peneliti tetap tersembunyi, karena ia menyembunyikan relasi kekuasaan antara peneliti dengan komunitas yang diteliti. Dengan cara melakukan pengurangan fenomenologis untuk menghilangkan semua tipe prasangka, ilmuan agama secara paradoksal tetap mengontrol pengetahuan, dengan demikian membuat aturan-aturan untuk menafsirkan fenomena keagamaan. Hal ini menyebabkan fenomenologi, setidaknya, rentan terhadap tuduhan bahwa ia sebenarnya menyebarkan satu metode untuk mempertahankan kekuasaan terhadap objek kajian akademis, meskipun ada kesepakatan dikalangan fenomenolog bahwa pengalaman keagamaan personal mereka memberikan akses istimewa kedalam pikiran seorang praktisi keagamaan. Klaim ini sangat kuat menyiratkan agenda teologis dibalik fenomenologi agama, dan kemudian menyebabkan ketegangan antara teologi dan kajian akademis mengenai agama-agama.

2. Kritik Donald Wiebe terhadap Motif Teologis van der Leeuw, Eliade dan Smart.

Wiebe menyebut ketiga tokoh ini telah melakukan teologisasi terhadap kajian akademis mengenai agama-agama. Van der Leeuw, menyebutkan bahwa setiap ilmuan mesti berangkat dari sebuah orientasi cultural terhadap kehidupan, yang sangat serupa dengan posisi keyakinan pribadi, dan karena ilmuan disituasikan dalam sebuah konteks khusus, maka aktivitas ilmiahnya tidak dipisahkan dari pencarian religio-kultural ilmuan itu sendiri. Dalam

¹⁸ James L. Cox, *A Guide to the Phenomenology of Religion: Key Figures, Formative Influences and Subsequent Debates*, (New York: T&T Clark International, 2006).

¹⁹ James L. Cox, *A Guide...*, hal. 214-215.



pandangan Wiebe, van der Leeuw dalam hal ini bersifat kekanak-kanakan dan menyesatkan, karena pandangan tersebut mencegah bias-bias peneliti dari keadaan dikenali dan diklarifikasi secara kritis-ilmiah. Argumen ini merusak tujuan akademis yang didukungnya karena ia mengabaikan perbedaan-perbedaan kritis antara agama dan kajian ilmiah-akademis tentang agama. Apa yang dikerjakan oleh Leeuw menurut Wiebe dalam kajian agama tidak bergerak melampaui tahapan yang telah dicapai disiplin keilmuan itu di Belanda, akan tetapi justru kembali kepada pendekatan teologi awal, sebuah pendekatan yang subversive terhadap kajian ilmiah agama.²⁰

Untuk Elliade, Wiebe mempersoalkan metode hermeneutikanya yang disebutnya sebagai sebuah upaya untuk mengembalikan nilai-nilai dan makna-makna transenden yang telah ditinggalkan para penganutnya oleh tradisi-tradisi itu. Elliade menyebutkan bahwa bentuk-bentuk agama kuno dan primitive adalah paradigmatic bagi kehidupan agama secara umum karena mengungkapkan situasi-situasi eksistensial fundamental yang secara langsung relevan dengan manusia modern. Wiebe menyebutkan bahwa minat Elliade dalam tradisi-tradisi kuno dan primitive tidak berangkat dari sebuah pendekatan ilmiah terhadap kajian agama, karena akan mengharuskan distorsi reduksionistik terhadap kebenaran agama oleh karenanya, distorsi kebenaran tentang agama. Posisi anti-reduksionistik dari Elliade menyembunyikan agenda teologis yang terselubung. Menurut Wiebe metode hermeneutic Elliade tidak dapat dibedakan dari religio-teologis.²¹

Begitupun dengan gagasan-gagasan Ninian Smart, ketika dilakukan analisis secara mendalam akan muncul pula asumsi-asumsi teologis dibalik fenomenologi agama. Smart berpandangan bahwa mempelajari agama dan merasakan kekuatan yang hidup dari agama tidak hanya dapat berjalan seiring, tetapi mesti berjalan bersama jika kajian tentang agama diharapkan bisa masuk ke dalam era baru yang menjanjikan. Apa yang dikatakan Smart ini lebih mungkin memasuki kajian religio-teologis tentang agama. Dengan mengangkat isu mengenai kebenaran agama, berarti Smart membangun kembali ikatan-ikatan awal antara kajian akademis tentang agama dan kesalehan. Menurut Weibe, perspektif teologis Smart terlihat dari pemaknaannya terhadap *epoche*. Apa yang disebut Smart dengan pengurangan ekspresi sebaliknya memberikan ruang bagi ilmuan untuk memasukkan kedalam penilaian-penilaian yang ditunda itu, perasaan-perasaan yang diekspresikan oleh para penganut agama, tanpa mendukung atau mengabsahkan perasaan-perasaan itu. Berdasarkan hal ini menurut Weibe munculnya ambiguitas Smart, apabila ilmuan agama bertujuan tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang agama-agama, akan tetapi juga mengungkapkan keyakinannya tentang nilai-nilai dan sentiment keagamaan,

²⁰ James L. Cox, *A Guide...*, hal. 218.

²¹ James L. Cox, *A Guide...*, hal. 218-219.



maka sesuatu yang lebih dari pengetahuan agama akan ada, jika bukan teologi, setidaknya metafisika.²²

3. Peran Publik Ilmuan Agama.

McCutcheon berpendapat bahwa ada dua masalah yang dilakukan oleh ilmuan agama. Pertama, adalah mereka yang berpandangan akan otonomi keilmuan mereka, dan hal ini berpengaruh terhadap pemisahan kajian-kajian agama secara kelembagaan dari disiplin ilmu lainnya. Dengan menentukan perhatian utama agama sebagai yang tidak bisa diketahui, non-historis, suci-transenden, Eliade dan para fenomenolog lain telah meninggalkan haknya untuk membuat komentar-komentar tentang isu-isu social dan politik. Hal ini tidak saja muncul dari teologisasi studi agama, akan tetapi dari asumsi yang dinyatakan secara jelas oleh Eliade bahwa yang relegius itu baik, sehat, positif dan menyelamatkan. Ilmuan yang mempunyai pandangan seperti ini berarti telah kehilangan kemampuan kritis untuk mengomentari realitas social dari agama sebagai factor yang mempunyai kontribusi terhadap berbagai macam tindakan manusia, baik positif maupun negative, termasuk hubungan antara agama dan kekerasan. Kedua, data agama dan tawaran interpretasi hanya dalam cara-cara yang dapat diafirmasi oleh orang beriman saja. McCutcheon menyebut metode ini dengan otobiografi reflektif, yang mereduksi peran ilmuan hanya sebagai reporter yang mengulang klaim-klaim insider yang kurang penting.²³

Teori yang menyebutkan bahwa makna agama adalah keimanan personal, supranatural, suci atau transenden mengantarkan penafsiran agama yang sangat individualistic, yang berasal pada akar pembedaan problematic antara agama dan dunia (sekuler). Dikotomi agama-dunia didasari asumsi bahwa agama berada dalam ruang privat. Menurut McCutcheon agama dikatakan sebagai variable bebas yang menempati ruang bersih bagi pandangan moral yang pribadi dan murni, yang menentang dan menyelamatkan dunia politik public dan ekonomi yang berantakan. Tantangan ilmuan agama saat ini adalah apakah mereka akan menerima peran public. Peran public bukanlah keterlibatan praktis dengan isu-isu social dan politik, namun sebagai seorang kritikus yang membuka tabir mekanisme kekuasaan dan control. Hal ini diterapkan pertama pada cara bagaimana agama dipelajari, dan merujuk kepada pengujian diri yang kritis terhadap metode, teori dan kajian agama. Dalam ruang public, ilmuan mempertanyakan bukti-bukti diri, mengangkat kebebasan intelektual dan dengan bekerjasama dalam lintas disiplin ilmu lain. Peran ini disebut dengan kritik budaya (*cultural criticism*).²⁴

²² James L. Cox, *A Guide...*, hal. 220.

²³ James L. Cox, *A Guide...*, hal. 228.

²⁴ James L. Cox, *A Guide...*, hal. 229.



Komentar James L. Cox terhadap kesinambungan filosofis dari fenomenologi agama seharusnya diletakkan dalam istilah subjek-objek, atau dipahami secara naratif atau dialogis. Terkait dengan masuknya perspektif komunitas beriman ke dalam tafsiran yang diberikan ilmuan tentang komunitas beriman, dalam pandangan Cox selama aturan-aturan yang digunakan dalam riset akademis diterapkan, hal terbaik yang bisa dicapai oleh ilmuan adalah sejenis empati radikal, yang berakar pada refleksi diri, tetapi yang mengakui perbedaan fundamental antara peneliti dan yang lain (objek penelitian). Fakta semacam ini tidak menghalangi dialog karena ilmuan mesti berjalan menurut komitmen yang jelas terhadap rasionalitas ilmiah, yang berjalan berdampingan dengan komitmen kegamaan dari komunitas yang diteliti oleh ilmuan. Dalam pemakaian *epoche*, Cox menerapkan secara longgar, dengan mengadopsi posisi refleksi diri, dan komitmen pada pelibatan komunitas dalam setiap tafsiran yang diberikan, sehingga fenomena dapat dimungkinkan untuk berbicara buat dirinya. Dengan cara ini tugas interpretasi berasal dari kombinasi antara refleksi diri yang ilmiah dan empati.²⁵

Cox mengatakan bahwa teologi merupakan bagian dari kajian agama. Teolog merupakan praktisi, yang mempelajari, menganalisa, menafsirkan, secara umum dalam satu tradisi, makna dari apa yang dipertahankan tradisi. Ilmuan agama menganggap teologi sebagai cara dimana sebagian komunitas merefleksikan realitas alternatifnya. Dalam kata lain, teologi, semacam ritual, moralitas, mitos, kitab suci, komunitas, hukum dan seni, membentuk bagian dari data yang dijadikan sandaran bagi kajian agama. Hal ini tidak menegaskan sebuah posisi superioritas, akan tetapi hanya menentukan peran-peran yang berbeda bagi kajian agama dan teologi.²⁶

Bagi Cox, seorang ilmuan agama perlu memainkan peran public, dalam arti sebagai sebuah kritik, bukan sebagai pengurus. Ilmuan agama sebagai seorang yang mempunyai kemampuan dan ketrampilan untuk menganalisa konteks-konteks agama, mestinya memikul tanggungjawab untuk menerapkannya terhadap isu-isu penting yang mempengaruhi masyarakat. Dengan demikian bahwa peran ilmuan agama sebagai kritik public tidak pernah terlepas dari kontek social. Peran ilmuan selain mendeskripsikan proses-proses social yang berasal dari lembaga-lembaga kekuasaan, baik agama maupun dunia (sekuler), dan mengidentifikasi pengaruh-pengaruh yang diberikan proses-proses ini kepada agama dan pengalaman spiritual dalam konteks kontemporer, juga menghapus praktek-praktek berbahaya di dalam komunitas itu.²⁷

²⁵ James L. Cox, *A Guide...*, hal. 234-235.

²⁶ James L. Cox, *A Guide...*, hal. 238.

²⁷ James L. Cox, *A Guide...*, hal. 240-241.



Penutup

Fenomenologi dan kemudian fenomenologi agama merupakan pendekatan baru dalam melakukan kajian terhadap agama, meskipun secara teologis dan metodologis fenomenologi agama masih menjadi perdebatan dikalangan ilmuan agama namun pendekatan ini mampu menggali makna lebih dalam dari sebuah fenomenologi agama, selain mampu menjadi jalan tengah bagi pendekatan filosofis dan teologis dalam mengungkap fenomena agama.

Pendekatan dalam kajian agama yang memisahkan antara agama dengan *the sacred*, kekuatan-kekuatan yang transenden, besar dan kuat akan membebaskan agama dari teologi, dan fenomenologi agama mempunyai konteksnya dalam hal ini.

Daftar Pustaka

- Basrowi dan Sudikin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002)
- Douglas Allen, *Phenomenology of Religion* dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion*, (London and New York: Routledge, 2005)
<http://aprilins.com/2009/04/17>
- James L. Cox, *A Guide to the Phenomenology of Religion: Key Figures, Formative Influences and Subsequent Debates*, (New York: T&T Clark International, 2006)
- James L. Cox, *Expressing the Sacred: An Introduction to the Phenomenology of Religion*, (Harare: University of Zimbabwe, 1992)
- Munir, Misnal, *Aliran-aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*, (Yogyakarta:Lima, 2008)
- Shri Ahimsa Putra, Heddy, *Etnosains Etnometodologi Sebuah Perbandingan*, (Masyarakat Indonesia, Tahun ke XII, 1985) No. 2
- Sudiarja dalam Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Edisi Terjemah, (Yogyakarta: Kanisius, 1995)